

Kontribusi Asbabun Nuzul Terhadap Hermeneutika Al-Qur'an

Muhammad Muslimin^{1*}, Achmad Abubakar², Hamka Ilyas³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail : musliminmusa8@gmail.com, Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, Hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 18 Januari 2025

Accepted: 21 Januari 2025

Keywords: Kontribusi,
Asbabun Nuzul,
Hermeneutika, Al-Qur'an

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi asbabun nuzul terhadap pendekatan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an. Asbabun nuzul sebagai ilmu yang menjelaskan latar belakang turunya ayat-ayat Al-Qur'an memberikan konteks historis terhadap wahyu. Hermeneutika menekankan pentingnya pemahaman melalui konteks sosial, historis dan kultural dapat memperkaya khazanah dalam memahami Al-Quran dengan memanfaatkan asbabun nuzul sebagai alat utama. Dalam studi ini, dijelaskan bagaimana asbabun nuzul membantu menjelaskan makna ayat yang tampak kontradiktif, memberikan kejelasan pada hukum-hukum tertentu, serta relevansinya dalam menerjemahkan pesan Al-Qur'an ke dalam konteks modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan studi pustaka/library research yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan menjelaskan teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi asbabun nuzul dengan hermeneutika modern memungkinkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih dinamis dan relevan tanpa mengabaikan akar tradisi Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa asbabun nuzul bukan hanya alat penafsiran klasik, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun hermeneutika Al-Qur'an yang progresif.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama telah berusaha menyusun segala aspek perangkatnya untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam memahami isi dan makna yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Para ulama seakan berloma-lomba untuk merumuskan suatu konsep maupun teori dalam mempermudah para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, dari konsep atau teori tersebut para ulama telah berhasil menyusunnya ke dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Salah satu konsep yang sangat penting dalam hal ini adalah terkait asbabun nuzul yang berbicara tentang sebab-sebab yang

melatarbelakangi teks Al-Qur'an diturunkan termasuk tempat, waktu turunnya sampai peristiwa atau realitas nyata yang menjadi penyebab utama teks diturunkan (Syarifuddin 2016).

Pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak dapat dilepaskan dari pentingnya konteks. Pada masa lalu, kajian asbabun nuzul masih terfokus pada zamannya saja. Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap teks Al-Qur'an disesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi atau disebut dengan kajian teks Al-Qur'an bersifat kontekstual menyesuaikan fakta realitas perkembangan zaman tanpa mengesampingkan konteks pada masa lalu (Ahmad Syukri Shaleh 2007). Sebagian besar ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah memiliki latar belakang, tentu ini menjadi kunci untuk mengetahui dan memahami makna sebenarnya dari ayat tersebut. Dalam konteks ini, ilmu Asbabun Nuzul menjadi sangat penting sebagai cabang kajian yang menjelaskan sebab-sebab atau situasi di balik turunnya suatu ayat. Kajian asbabun nuzul tidak hanya sebagai alat untuk memahami tujuan atau pesan teks Alquran. Akan tetapi, juga untuk menelusuri atau menyelidiki latar belakang terbentuknya sebuah teks Alquran bersifat sosio historis, sosiologis dan antropologis terhadap masyarakat yang menjadi sasaran utama penurunan teks Alquran (Nunung Susfita, 2015). Keberadaan ilmu ini telah lama menjadi bagian integral dalam kajian tafsir tradisional untuk memberikan penafsiran yang mendalam dan akurat. Namun, tantangan dalam memahami Al-Qur'an semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam konteks tertentu sering kali memunculkan pertanyaan tentang relevansinya dalam situasi modern. Di sinilah hermeneutika menjadi pendekatan alternatif yang mulai diterapkan dalam studi Al-Qur'an.

Hermeneutika dalam studi Al-Qur'an tidak sepenuhnya terlepas dari tradisi Islam itu sendiri. Penggunaan istilah hermeneutika dalam penafsiran al-Quran sebenarnya mengadopsi perkataan hermeneutics. Hermeneutik secara bahasa ialah menafsirkan (Waliko, 2021). Menurut asal usulnya, hermeneutika digunakan dalam tiga istilah yakni mengatakan, menerjemahkan, dan menjelaskan. Sehingga kemudian hermeneutika menjadi tawaran baru metodologis pengkajian Al-Quran yang mempunyai daya tarik luar biasa. Kerja hermeneutika ialah menafsirkan teks klasik ke dalam realitas yang dihadapi manusia saat ini pendekatan ini justru dapat berakar pada tradisi tafsir, terutama dalam penggunaan Asbabun Nuzul sebagai salah satu alat untuk memahami teks secara lebih luas. Dengan mengkaji sebab-sebab turunnya ayat, hermeneutika Al-Qur'an memperoleh dasar historis untuk membangun interpretasi yang tidak hanya literal tetapi juga kontekstual. Hal ini menjadi relevan karena memberikan fleksibilitas dalam memahami pesan-pesan ilahi yang sering kali bersifat universal. Sebagai salah satu cara dalam menafsirkan Al-Qur'an Asbabun Nuzul memiliki kemampuan untuk menjelaskan mengapa suatu ayat diturunkan dalam situasi tertentu. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan yang mendalam ketika dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutis.

Hermeneutika dalam kajian interpretasi di pandang sebagai alat untuk memahami pesan-pesan teks, atau bisa dikatakan untuk mengungkapkan maksud dan kandungan Al-Qur'an agar dapat memunculkan metodologi dan epistemologi yang baru (Fakhrudin Faiz, 2007) Hermeneutika kerap kali dijadikan sebagai upaya agar teks Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai mitra dialog bagi para penafsir dengan diasumsikan bahwa, kronologis teks AlQur'an secara objektif memiliki kebenaran yang harus digali dan dipahami secara rasional (Muhammad Syahrur, 2007). Misalnya, ayat-ayat yang terkait dengan hukum atau etika tertentu bisa dipahami lebih jelas jika dikontekstualisasikan dengan situasi sosial, politik, atau budaya pada masa turunnya ayat tersebut. Dengan demikian, Asbabun Nuzul bukan hanya bagian dari tradisi tafsir klasik tetapi juga relevan dalam diskursus hermeneutika modern.

Di sisi lain, pendekatan hermeneutika memberikan peluang untuk menggali makna yang lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Asbabun Nuzul dapat menjadi komponen

penting dalam analisis hermeneutis, karena memberikan dasar historis yang konkret. Dengan demikian, integrasi Asbabun Nuzul dan hermeneutika menjadi solusi potensial untuk menjawab tantangan zaman. Meski demikian, penerapan hermeneutika Al-Qur'an masih sering menuai kritik, terutama dari kalangan yang memandang pendekatan ini sebagai upaya untuk "memodernisasi" teks suci. Dalam konteks ini, Asbabun Nuzul dapat menjadi jembatan antara pendekatan tradisional dan modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai asli teks, Asbabun Nuzul membantu hermeneutika untuk tidak terlepas dari akar tradisi Islam sekaligus memungkinkan pemahaman yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kontribusi Asbabun Nuzul dalam pendekatan hermeneutika Al-Qur'an. Analisis terhadap peran ini dapat membuka peluang baru dalam memahami teks suci secara mendalam dan relevan dengan konteks sosial dan budaya modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melestarikan tradisi tafsir Islam, tetapi juga memperkaya pendekatan hermeneutika untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih holistik dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research dimana penelitian kepustakaan tidak terjun langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui metode dokumentasi berdasarkan referensi dengan cara menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis objek kajian terkait kontribusi Asbabun Nuzul terhadap Hermeneutika Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Asbabun Nuzul dan Hermeneutika Al-Qur'an

Asbabun Nuzul

Asbab al-nuzul terdiri dari dua kata yakni asbab dan nuzul. Secara bahasa asbab merupakan bentuk jamak dari sabab yang berarti sebab, Sedangkan kata nuzul memiliki arti turun, terjadi dan menyerang (Sehingga asbab al-nuzul ialah sebab turunnya ayat. Bila kata Asbab al-nuzul dipahami secara leksikal maka akan melahirkan pemahaman bahwa proses turunnya ayat Alquran berlaku hukum kausalitas yakni suatu sebab tertentu yang menjadikan ayat Alquran turun. Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu turunnya Alquran melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi tentu memiliki sebab-sebab tertentu mengapa ayat Alquran tersebut diturunkan (Abdullah Karim 2016)

Pengertian Asbabun Nuzul menurut para ulama antara lain:

Az Zaqani berpendapat Asbabun Nuzul adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat Al Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi. Sedangkan Shubhi Shalih juga berpendapat asbabun nuzul adalah Sesuatu yang menjadi turunnya satu atau beberapa ayat. Al Qur'an (ayatayat) terkadang menyiratkan peristiwa tersebut sebagai respon atasnya, atau sebagai penjelas terhadap hukum hukum disaat peristiwa itu terjadi (Prifianza Verda Kirana 2023). Muhammad al-Zarqani juga telah memberikan penjelasan terkait makna asbab al-Nuzul yaitu sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (Muhammad Abdu al-Azim al-Zarqani 1996). Al-Wahidi juga

berpendapat asbab al-nuzul adalah narasi historis yang menceritakan peristiwa di balik turunnya ayat al-Quran (Al-Wahidi al-Naisaburi 2002).

Dengan demikian penulis memahami bahwasannya asbab al-nuzul merupakan suatu peristiwa yang menjadi penyebab teks Alquran diturunkan, baik peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi maupun untuk menjawab suatu pertanyaan yang ditujukan kepada Beliau.

Sumber utama memahami asbabun nuzul

Memahami asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam studi tafsir. Berikut adalah sumber-sumber utama yang dapat dijadikan rujukan dalam mempelajari asbabun nuzul :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang sebab turunnya ayat dalam teksnya. Hal ini terlihat dalam beberapa ayat yang langsung menyebutkan kondisi atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

2. Hadis.

Hadis memiliki kedudukan yang penting dalam Islam salah satunya menjelaskan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an, Rasulullah menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat dalam berbagai hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat. Hadis-hadis ini memberikan informasi tentang konteks sosial dan sejarah yang ada pada masa itu.

3. Kitab Tafsir klasik

Banyak ulama besar seperti Ibnu Kathir, al-Qurtubi, al-Tha'labi, al-Suyuti, dan lainnya mengumpulkan dan menganalisis asbabun nuzul dalam kitab-kitab tafsir mereka. Mereka menggali informasi dari berbagai riwayat hadis dan pengetahuan tentang keadaan sosial masyarakat pada masa tersebut. Contoh Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Qurtubi adalah dua sumber utama yang sering dijadikan rujukan untuk memahami asbabun nuzul. Dalam kitab Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul karya al-Suyuti juga banyak ditemukan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat.

Manfaat mengetahui asbabun nuzul

Mengetahui asbabun nuzul sangatlah penting, karena ia berkaitan dengan salah satu syarat memahami ayat al-Qur'an, terutama pada ayat yang diturunkan karena memiliki sebab dan faktor tertentu. Imam al-Suyuti menilai, suatu pandangan yang keliru bagi orang yang mengatakan bahwa mengetahui asbabun nuzul tidak ada manfaatnya. Karena ia berkaitan erat dengan perjalanan sejarah. Padahal sudah sangat jelas, di antara manfaat asbabun nuzul adalah mengetahui makna ayat atau menghilangkan permasalahan terutama pada penafsiran yang rentan memicu perbedaan pendapat (Qosim Nursheha Dzulhadi 2017). Pengetahuan tentang asbabun nuzul mempunyai banyak manfaat di antaranya mampu mengantarkan seorang mufassir pada pemahaman yang benar dengan memahami kandungan teks dan keadaan yang menyertai peristiwa yang terjadi ketika Al-Quran diturunkan. Namun manfaat yang terpenting di antaranya adalah:

1. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum.
2. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum tersebut dinyatakan dalam bentuk umum.
3. Apabila lafadh yang diturunkan bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbabun nuzul akan membatasi takhshish itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.
4. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Quran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa

pengetahuan sebab turunnya.

5. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan (Muhammad Yunan 2020).

Hermeneutika

Istilah hermeneutika (hermeneutic) yaitu berasal dari kata Yunani “hermeneuien” yang pada prinsipnya berarti “menerjemahkan” dan “menafsirkan” (Sibawaihi 2007). Secara spesisipik, hermeneutika mempunyai tiga konsep penting harus dipahami yaitu pertama, matan atau teks yakni pesan yang muncul dari sumbernya. Kedua, perantara, yakni penafsir (hermes), dan Ketiga, perpindahan pesan ke pendengar atau lawan bicara (Rohimin 2007)

Jika dilihat dari terminologinya, hermeneutika didefinisikan ke dalam tiga pengertian diantaranya. Pertama. pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. Kedua. Usaha untuk mengalihkan dari suatu Bahasa asing yang maknanya gelap dalam arti tidak diketahui dan dialihkan ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca. Ketiga, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas (Wely Dozan 2021) Zygmunt Bauman juga berpendapat bahwa hermeneutik ialah salah satu jalan upaya menjelaskan dalam menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi para pendengar atau pembaca (Zygmunt Bauman 1978).

Konsep hermeneutika kerap kali dijadikan sebagai teori sekaligus metode baru dalam menginterpretasikan pesan al-Qur'an. Dalam hal ini secara teoritis bahwa hermeneutika dalam aspek terminologi dan epistemologisnya merupakan alat sebagai metode interpretasi baru yang digunakan untuk menggali pesan-pesan yang hendak disampaikan Al-Qur'an pada zaman modern.

Tafsir tradisional dan pendekatan hermeneutika modern

Hermeneutika modern yang dikembangkan oleh pemikir Barat seperti Gadamer dan Ricoeur menekankan bahwa teks tidak memiliki satu makna tetap, melainkan terbuka untuk berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks pembaca. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap terlalu bebas oleh ulama tradisional Islam. Menurut Sahiron, hermeneutika memberikan peluang untuk penafsiran yang lebih kontekstual, tetapi juga menghadapi resistensi karena dianggap dapat mengaburkan makna asli teks (Sahiron Syamsuddin 2005). Perkembangan ini juga menjadi tantangan dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Beberapa ulama modern mencoba untuk menggabungkan metode hermeneutika dengan pendekatan tafsir tradisional. Dan penting juga untuk menyeimbangkan antara otoritas teks dan kebutuhan kontekstualisasi dalam penafsiran modern, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah. Menurut pendapat Muhammad Abid al-Jabiri, mayoritas umat Islam terkekang oleh interpretasi yang berdimensi taklid berlawanan dengan dimensi hermeneutika. Umat Islam saat ini sedang mengalami krisis akal dan juga krisis agama sebagai akibat dari situasi ini. Dilema agama disebabkan oleh slogan kembali ke Alquran dan pemenjaraannya di bawah ideologi kekerasan. Akan tetapi, krisis nalar yang disebabkan oleh iman tidak didukung oleh penelitian dan metode yang solid (Kharisma Romadhon 2023)

Tafsir tradisional dan pendekatan hermeneutika modern dalam memahami teks Al-Qur'an memiliki perbedaan yang mendasar dalam cara penafsiran dan aplikasi makna. Tafsir tradisional cenderung berfokus pada makna lahiriah dan literal teks Al-Qur'an berdasarkan kondisi sejarah dan keadaan budaya pada masa turunnya wahyu pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman yang sesuai dengan pemahaman generasi sahabat dan ulama terdahulu. Sedangkan pendekatan hermeneutika modern tetap menganggap penting konteks historis, tetapi juga memberi ruang bagi para analisis kritis untuk menggali dan menginterpretasikan relevansi pesan-pesan yang hendak

disampaikan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas dan berkembang. Dalam hal ini, tafsir tidak hanya dilihat dari sudut pandang sejarah, tetapi juga dari sudut pandang moral dan sosial yang lebih universal.

Tafsir tradisional dan pendekatan hermeneutika juga memiliki perbedaan metode dalam menguraikan pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Dalam tafsir tradisional penafsiran sangat bergantung pada ilmu al-'ulūm al-Qur'ānīyah (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an) seperti nasikh dan mansukh (yang membatalkan dan yang dibatalkan), asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), dan ijma' (konsensus ulama). Tafsir ini mengutamakan otoritas teks dan sanad (Al-Suyuti 1987). Sebaliknya pendekatan hermeneutika modern lebih fleksibel dalam mengintegrasikan konteks dan prinsip-prinsip moral universal. Hermeneutika juga sering kali menggunakan pendekatan kritis terhadap tradisi dan lebih mengutamakan pemahaman yang relevan dengan keadaan sosial dan budaya saat ini (Fazlur Rahman 1982).

Pembahasan

Kontribusi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Quran

Asbabun nuzul memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu manfaat utamanya adalah memberikan konteks historis atas turunnya ayat, yang membantu mufassir memahami makna ayat secara lebih spesifik. Sebagai contoh pembahasan ayat tentang arah kiblat dalam Al-Qur'an.

Surah Al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (Al-Quran Kemenag In Word 2023)

Wajah Allah (wajhullāh) bisa berarti Zat Allah Swt. atau rida Allah SWT. sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh Amir bin Rabi'ah r.a. Dia berkata, “Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.” (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

Di Riwayat yang lain "Kemanapun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah," Ayat ini turun dalam konteks perubahan kiblat umat Islam dari Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsa) ke Ka'bah (Masjid Haram) memberikan pemahaman bahwa arah kiblat bukanlah tujuan akhir melainkan simbol ketaatan kepada Allah SWT. Pemahaman ini akan sulit dicapai tanpa mengetahui sebab turunnya ayat tersebut (Ibnu Katsir 2008)

Asbabun nuzul juga membantu mufassir dalam memahami ayat yang tampak kontradiktif. Contohnya adalah ayat tentang larangan mengonsumsi khamr dalam Surah Al-Baqarah ayat 219 :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar) dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Surah An-Nisa ayat 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan (Al-Quran Kemenag In Word 2023).

Al-Ma'idah ayat 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠
 إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung (Al-Quran Kemenag In Word 2023).

Ketiga ayat ini tampak memberikan pesan yang berbeda dari sekadar anjuran meninggalkan khamr hingga pelarangan tegas. Dengan memahami Asbabun Nuzul, diketahui bahwa ayat-ayat tersebut turun secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat Arab yang sangat terbiasa dengan konsumsi khamr. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelarangan khamr dilakukan secara gradual untuk mempermudah umat menerima hukum tersebut (Jalaluddin As-Suyuthi 1996)

Sebagai contoh konkret lainnya, dalam Surah Al-Kautsar ayat 1-3 yang menyebutkan nikmat Al-Kautsar diketahui turun sebagai jawaban atas hinaan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW yang kehilangan putranya. Asbabun Nuzul ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan penghiburan kepada Rasulullah dengan menyebutkan nikmat besar berupa sungai di surga. Pemahaman ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan hukum tetapi juga membangun kekuatan mental dan spiritual umat melalui wahyu yang relevan dengan keadaan mereka saat itu (Ibnu Hisyam 2006).

Dari beberapa contoh diatas penulis dalam menyimpulkan bahwa asbabun nuzul memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kontekstual dalam memahami ayat Al-Quran, tentu ini akan sangat membantu para mufasir dalam menafsirkan ayat dan menginterpretasikan ayat tersebut berdasarkan kondisi zaman saat ini.

Asbabun Nuzul sebagai Konteks Hermeneutis.

Kontekstualisasi merupakan metode penafsiran yang berusaha menghubungkan antara teks dengan konteks. Sehingga bentuk kontekstualisasi Al-Quran ialah dengan menghubungkan kejadian yang terjadi pada saat al-Quran diturunkan (asbab al-nuzul) dengan keadaan sosial dan lingkungan Masyarakat (Dewi Malihatil Himayah et al. 2024).

Hermeneutika Islam sering kali mengintegrasikan prinsip-prinsip tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual untuk memahami teks Al-Qur'an dalam situasi modern. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam hermeneutika Alquran:

- Bahasa dan Gramatika, Penafsiran Alquran sering memerlukan analisis mendalam terhadap bahasa Arab klasik, termasuk gramatika, struktur kalimat, dan makna kata dalam konteks tertentu.
- Konteks Historis, Memahami latar belakang sejarah, sosial, dan budaya pada masa turunnya wahyu (asbabun nuzul) untuk menjelaskan maksud ayat-ayat tertentu.
- Tujuan Teks, Mengidentifikasi tujuan utama dari ayat-ayat Alquran, baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat instruktif, sesuai dengan misi Islam.
- Intertekstualitas, Mempelajari hubungan antara ayat-ayat dalam Alquran untuk menjelaskan makna yang saling berkaitan (tafsir Alquran dengan Alquran).
- Pendekatan Rasional dan Kontekstual, Menggunakan pendekatan rasional untuk menjawab tantangan zaman modern, sekaligus tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama.

Contoh Aplikasi Hermeneutika dalam studi teks Al-Qur'an :

Qur'an surah An-Nur ayat 33 tentang perbudakan.

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ
 إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبُعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصُّنًا لِّنَبَاتِكُمْ
 عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٣

Terjemahan Kemenag :

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa (Al-Quran Kemenag 2023)

Pada ayat di atas pendekatan hermeneutika menyoroti evolusi nilai-nilai universal, seperti kesetaraan dan kebebasan, sehingga hukum terkait perbudakan diinterpretasikan sebagai langkah awal menuju penghapusan perbudakan. (Fazlur Rahman 1982)

Contoh lain dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 34. Ayat ini membahas peran laki-laki sebagai qawwam (pemimpin) dalam rumah tangga, sering diartikan secara tekstual sebagai otoritas laki-laki untuk memimpin dan mengatur keluarga tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial saat ini. Tafsir tradisional cenderung mempertahankan interpretasi yang patriarkalnya (Al-Tabari). Hermeneutika modern mengajukan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga bukan berarti superioritas, tetapi lebih kepada tanggung jawab dan perlindungan. Pendekatan ini juga mengarah pada interpretasi yang menekankan kesetaraan gender dan mengkritisi praktik ketidakadilan dalam rumah tangga.(Amina Wadud 1999)

KESIMPULAN

Asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam studi tafsir Al-Qur'an yang membantu para mufassir memahami konteks historis pewahyuan. Dalam pendekatan hermeneutika Al-Qur'an asbabun nuzul berkontribusi sebagai alat analisis untuk menjembatani makna literal teks dengan konteks zaman modern. Melalui asbabun nuzul, penafsiran menjadi lebih komprehensif karena Menyediakan konteks sosial historis yang mempermudah penafsiran secara kontekstual menjaga relevansi Al-Qur'an serta mengatasi kontradiksi penafsiran.

DAFTAR REFERENSI

- Abdu al-Azim al-Zarqani, Muhammad, 1996. "Manahil al-Urfan fi Ulumi al-Qur'an" (Bairut: Dar al-Fikr), 111.
- Al-Naisaburi, Al-Wahidi, 2002. "Lubab Al-Nuqul fiAsbab al-Nuzul" (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Taqaifiyyah).
- Al-Quran Kemenag In Word 2023
- Al-Suyuti, Jalal ad-Din 1987. " Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an ", Maktabah al-Akhbar, 1987, h. 101.
- Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz 9. 231.
- Amina Wadud, 1999. "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective", Oxford University Press. 72-74.
- Arif Sugitanata and Wely Dozan, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai

- Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur ' an", *El-Afkar*, 10.1 (2021).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, 2008. Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Jilid 2, 87.
- Bauman, Zygmunt 1978. "Hermeneutics and Social Science" (NewYork: Columbia University Press, 1978), 7.
- Dewi Malihatil Himayah and Suqiyah Musafa, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Eksistensi Dan Urgensi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Kontekstual Perspektif Hermeneutika Double Movement', 7.4 (2024), pp. 748–60, doi:10.31943/afkarjournal.v7i4.1603.Existence.
- Faiz, Fahrudin, 2007. Hermeneutika Al-Qur'an, (Yogyakarta: Qalam): 8.
- Himayah and Musafa, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Eksistensi Dan Urgensi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Kontekstual Perspektif Hermeneutika Double Movement'.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, Jilid 3, 125.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 204.
- Karim, Abdullah, 2016. Signifikansi Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari), 6.
- Kharisma Romadhon, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemikiran Teori Fazlur Rahman Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9.1 (2023), p. 65, doi:10.31332/zjpi.v9i1.5803.
- Munjin, Shidqy, 2019. Konsep Asbab al-Nuzul Dalam Ulum al-Qur'an, *al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (Mei): 66.
- Rahman, Fazlur 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press. 37-41.
- Rahman, Fazlur, 1982. "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition" University of Chicago Press. 97-100.
- Rohimin. "Metodologi Ilmu Tafsir Aplikasi Model Penafsiran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 58
- Romadhon, Kharisma, "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN TEORI FAZLUR RAHMAN TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (August 22, 2023): 65–76, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5803>.
- Sibawaihi, 2007. *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, (Yogyakarta & Bandung, Jalastura): 6.
- Susfita, Nunung, Asbabun Nuzul al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 1 (Desember 2015): 73.
- Syahrur, Muhammad, (2007) *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSaQ Prres): 6.
- Syamsuddin, Sahiron. 2005." *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* " (Yogyakarta: UII Press).
- Syarifuddin, (2016) *Ilmu Asban an-Nuzul dalam Studi Ilmu Al Quran*, *Jurnal SUHUF*, Vol. 8, No. 1 (Mei): 86.
- Syukri Shaleh, Ahmad, (2007) *Metodologi Tafsir al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sultan Thaha Press): 43.
- Waliko, Waliko, *HERMENEUTIKA SEBAGAI INSTRUMEN ALTERNATIF UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN*, *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (May 1, 2021): 3, <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.2>.
-